



STYLIZATION OF JEPARA BATIK MOTIFS DERIVED FROM THE PANELS OF MASJID MANTINGAN MOSQUE JEPARA

Stilasi Motif Batik Jepara Dari Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara

^{1*)}Dimas Triaji Pangestu, ²⁾Sugeng Priyadi, ³⁾Sumiyatun Septianingsih

^{1,2,3)} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
53181, Indonesia

*email korespondensi: dimstriji16@gmail.com

DOI:

10.30595/mts.v1i2.302

Histori Artikel:

Diajukan:

02/12/2025

Diterima:

30/12/2025

Diterbitkan:

31/12/2025

Abstract

Mantingan Mosque in Jepara is one of the oldest mosques in Indonesia. It was constructed with remarkable ornamental decorations, notably the panels installed on the walls surrounding the tomb and mosque area. These panels possess high artistic value, inspiring Jepara batik artisans to create batik motifs through the stylization of these panel designs. This research, titled *Stylization of Jepara Batik Motifs Derived from the Panels of Mantingan Mosque, Jepara*, aims to: (1) Describe the panels of Mantingan Mosque that serve as inspiration in the creation of batik motifs; (2) Analyze the stylization process used to transform the mosques ornaments into batik motifs; and (3) Elaborate on the aesthetic and symbolic meanings of the resulting batik motifs, as well as their role in the preservation of local culture. The study employs a historical research method consisting of four stages: (1) Heuristics, the stage of collecting historical sources; (2) Verification (Criticism), the stage of assessing the authenticity and credibility of historical data sources; (3) Interpretation, the stage of organizing historical facts based on verification; and (4) Historiography, the stage of writing the historical narrative. The findings of this research are: (1) Mantingan Mosque, built by Queen Kalinyamat, contains panels of high artistic value. In addition to serving as decorative elements, these panels convey values and teachings about life. (2) Jepara batik artisans analyzed the panels of Mantingan Mosque and stylized their elements to create decorative patterns and batik motifs. They also discussed efforts toward cultural preservation and identified both the driving and inhibiting factors in producing these batik motifs. (3) Each batik motif produced by the artisans carries specific meanings embedded in its decorative forms, conveying philosophical messages about life teachings.

Kata Kunci: Panels Mosque; Stylization of Batik Motif; Mantingan Mosque; Jepara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Masjid Mantingan Jepara merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid Mantingan Jepara dibangun dengan hiasan ornamen-ornamen yang memukau salah satunya panel-panel yang dipasang pada dinding area Makam dan Masjid Mantingan Jepara. Panel-panel ini memiliki nilai seni tinggi membuat para pengrajin batik Jepara terinspirasi untuk membuat motif batik dari stilasi panel-panel tersebut. Penelitian dengan judul *Stilasi Motif Batik Jepara Dari Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara*, memiliki tujuan untuk: (1) Menjabarkan panel-panel di Masjid Mantingan Jepara yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motif batik. (2) Menganalisis proses stilasi motif batik yang diambil dari ornamen Masjid Mantingan. (3) Menguraikan makna estetika dan simbolik dari motif batik yang dihasilkan, serta kegunaan batik tersebut terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahap, yaitu: (1) heuristik, tahap mencari sumber sejarah; (2) verifikasi (kritik), tahap untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber data sejarah; (3) interpretasi, tahap menyusun fakta sejarah sesuai verifikasi; (4) historiografi, tahap penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah (1) Masjid Mantingan Jepara yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat memiliki panel-panel dengan nilai seni yang tinggi, selain digunakan sebagai ornamen dekoratif panel-panel Masjid Mantingan Jepara memiliki makna tentang nilai-nilai kehidupan. (2) Para pengrajin batik Jepara menganalisis panel panel Masjid Mantingan Jepara kemudian distilasi hingga menciptakan ragam hias dan motif batik dari panel-panel Masjid Mantingan Jepara, selain itu pengrajin batik Jepara juga menjelaskan terkait upaya pelestarian dan faktor penghambat dan pendorong ketika akan memproduksi motif batik tersebut. (3) Motif batik yang dihasilkan dari para pengrajin batik memiliki makna pada setiap ragam hiasnya. Makna yang terkandung memuat tentang ajaran hidup.

Keywords: Panel Masjid; Stilasi Motif Batik; Masjid Mantingan; Jepara

Pendahuluan

Masjid Mantingan yang berada didesa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara merupakan tempat awal agama islam berkembang di Jepara. Pada zaman Ratu Kalinyamat Masjid Mantingan Jepara digunakan untuk tempat peribadahan dan tempat berkumpulnya keluarga kerajaan untuk menyelesaikan permasalahan internal sehingga tempat ini sering disebut sebagai *pementingan ratu*. Nama tersebut akan menjadi cikal bakal nama Masjid Mantingan Jepara.

Menurut inskripsi candrasengkala Roepa-Brahmana-Warna-Sari Masjid Mantingan Jepara dibangun pada tahun 1481 saka, jika dikonversi menjadi 1559 Masehi. Kondisi Masjid Mantingan kala itu digambarkan terletak ditengah ditengah pemukiman dan diapit oleh pasar dan pelabuhan yang kumuh Seorang pengembara Wouten Schouten menggambarkan Masjid Mantingan Jepara pada abad ke-17, Masjid dengan atap lima tingkat seperti bangunan pagoda. Schouten juga menggambarkan

pemandangan disekitar Masjid Mantingan Jepara.



Gambar 1. Der Moren Tempel binnen de Stand Japare (Sumber: [picture-prints.com/product/antique-print-temple-jepare-indonesia-java-batavia-voc-schouten-1775/](https://pictureprints.com/product/antique-print-temple-jepare-indonesia-java-batavia-voc-schouten-1775/), diakses pada 18 Januari 2025)

Pada dinding Masjid Mantingan terdapat panel panel dengan ukiran yang menghiasi Masjid Mantingan Jepara. Panel Panel tersebut terbuat dari bahan batu kapur yang memiliki tiga macam bentuk seperti medallion, persegi panjang dengan kurung kurawal dan segitiga. Panel Masjid Mantingan Jepara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu flora, fauna, dan Geometris. Motif flora

berupa tumbuhan sedangkan motif fauna berupa binatang yang disamarkan. Motif Geometris dihiasi dengan sulur sulur yang masyarakat lokal biasa menyebut dengan istilah *slimpetan*.



Gambar 2. Serambi Masjid Mantingan Jepara

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)

Awal mula panel Masjid Mantingan Jepara menjadi sumber inspirasi batik Jepara karena Suyanti sebagai pemilik Nalendra Gallery Batik Jepara sekaligus tokoh yang memprakasai kembalinya batik Jepara pada abad ke-21 berkeinginan melestarikan batik Jepara dengan memadukan kebudayaan yang ada di Jepara seperti pada panel (artefak) yang ada pada Masjid Mantingan Jepara, tujuannya agar batik Jepara segera diingat dan dilirik oleh banyak masyarakat lokal maupun luar Jepara.

Panel-panel yang distilasi menjadi motif batik oleh Suyanti berupa panel dengan gambar bunga teratai dan sebagian panel yang berupa cula mataram. Suyanti juga ikut menginspirasi para pembatik Jepara agar ikut serta dalam melestarikan motif batik yang terinspirasi dari panel panel Masjid Mantingan. Dari beberapa pembatik Jepara seperti Alfiyah sebagai pemilik Studio Gendhis Batik dan Suliswati sebagai pemilik Hasna Batik, keduanya terinspirasi dan aktif dalam pelestarian dan pembuat motif batik yang terinspirasi dari panel-panel Masjid Mantingan

Jepara. Keduanya juga sudah menciptakan motif yang terinspirasi dari panel-panel Masjid Mantingan yang distilir dan menghasilkan ciri khasnya tersendiri.

Penelitian dengan judul *Stilasi Motif Batik Jepara Dari Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara* membahas tentang : (1) Panel-panel ornamen yang terdapat di Masjid Mantingan yang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik; (2) Proses stilasi motif batik yang terinspirasi dari panel-panel ornamen di Masjid Mantingan; (3) Makna simbolik dari motif batik yang dihasilkan dari panel-panel ornamen tersebut.

Metode

Penelitian dengan judul Stilasi Motif Batik Jepara dari Panel Panel Masjid Mantingan Jepara merupakan sebuah penelitian sejarah. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana penelitian dengan metode sejarah melalui empat langkah, yaitu:

Pertama, heuristik. Istilah Heuristik dapat diartikan sebagai mencari dan menemukan sumber sumber sejarah. Heuristik adalah langkah pertama pada penelitian sejarah. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Peneliti dalam penelitian ini berusaha mendapatkan tiga sumber tersebut, yang berasal dari (1) Sumber tertulis didapatkan dari Struktur organisasi ke-tiga UMKM batik, daftar karyawan yang bekerja, surat izin berusaha, surat izin usaha perdagangan kecil, logo usaha, sertifikat merek, CV Pemilik, surat pencatatan ciptaan, dan peta lokasi UMKM batik; (2) Sumber lisan didapatkan dari wawancara dengan pengurus Masjid Mantingan Jepara yaitu Sutarya, Suyanti (selaku pemilik Nalendra Gallery Batik Jepara), Alfiyah (selaku pemilik Gendhis Batik Jepara), dan Suliswati (selaku pemilik Hasna Batik Jepara); (3) Sumber benda didapatkan dari foto dari ke-tiga UMKM batik, foto motif batik dari stilasi

panel-panel Masjid Mantingan Jepara dan foto alat dan bahan untuk membuat batik.

Kedua, kritik atau verifikasi. Verifikasi dilakukan setelah peneliti memperoleh sumber data untuk penelitiannya. Verifikasi dilakukan untuk menilai apakah sumber data tersebut asli dan dapat dipercaya. Terdapat dua jenis kritik atau verifikasi yaitu ekstern dan intern. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa cara dalam melakukan tahap kritik sumber atau verifikasi. Diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke Masjid Mantingan Jepara untuk mengobservasi masjid tersebut. Observasi situs dilakukan dari mengamati area Masjid Mantingan Jepara hingga menganalisis bentuk dan motif panel-panel yang terpasang di area Masjid Mantingan Jepara.
2. Mencari informan yang berkompeten dalam bidang penelitian ini. Pada tahap ini peneliti memilih Sutarya sebagai informan tentang sejarah dan panel Masjid Mantingan Jepara, sedangkan untuk informan tentang batik Jepara dari stilasi panel-panel Masjid Mantingan Jepara peneliti memilih tiga informan dari paguyuban Biyung Pralodho yaitu Suyanti (Pemilik Gallery Nalendra Batik), Alfiah (pemilik Studio Gendhis Batik), dan Suliswati (pemilik Hasna Batik).
3. Pada penelitian ini, data data yang diperoleh dari informan berupa dokumen dan wawancara. Untuk menguji keaslian dari data tersebut peneliti melakukan wawancara berkali kali untuk memastikan jawaban tetap konsisten dan juga membandingkan data tersebut dari sumber tertulis seperti buku dan jurnal.

Ketiga, tahap interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan berbagai sumber atau data untuk menjelaskan sedetail mungkin ketiga fakta yang disebutkan di atas (mentifact, socifact, dan artifact) sehingga bahkan elemen terkecil dari fakta tersebut menunjukkan konsistensinya. Subjektivitas sejarah muncul dalam metode penafsiran sejarah karena sejarawan (si

subjek) menafsirkan apa yang terjadi, sedangkan fakta objektif adalah apa yang terjadi. antropologi, seni pertunjukan, agama, filologi, arkeologi, dan sastra dapat menggunakan model ini untuk menafsirkan peristiwa sejarah (Priyadi, 2021: 76). Pada penelitian ini, peneliti telah memperoleh fakta-fakta tentang Masjid Mantingan Jepara, panel-panel Masjid Mantingan Jepara dan motif batik Jepara dari stilasi panel-panel Masjid Mantingan Jepara. Dari fakta tersebut peneliti menganalisis latar belakang dibangunnya Masjid Mantingan Jepara, tokoh-tokoh dibalik pembangunan Masjid Mantingan Jepara, dan menganalisis nilai estetika beserta maknanya dari motif panel-panel dan motif batik hasil stilasi panel-panel Masjid Mantingan Jepara.

Terakhir yaitu Historiografi, Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan penelitian dari awal hingga akhir, yang mencakup masalah yang harus diselesaikan. Menjawab masalah yang telah diajukan adalah tujuan penelitian. Pada hakikatnya, penyajian historiografi terdiri dari pengantar, temuan, dan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menuangkan seluruh fakta fakta yang sudah melewati tiga tahap sebelumnya dan menyatukan yang kemudian menghasilkan suatu karya ilmiah dengan menggunakan bahasa yang lugas dan logis, disajikan dengan argumentasi yang logis, dan mengikuti kaidah penulisan akademis.

Hasil dan Pembahasan

Panel-Panel Ornamen Pada Masjid Mantingan Jepara Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik

A. Sejarah Masjid Mantingan Jepara

Masjid Mantingan Jepara dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat bernama asli Retna Kencana, mendapatkan gelarnya ketika sudah memerintah Jepara. Beliau dinobatkan menjadi Adipati Jepara ditahun yang sama ketika suaminya atau Sultan

Hadlirin meninggal ditangan Arya Penangsang dan anak buahnya pada tahun 1549.

Pembangunan Masjid Mantingan Jepara yang terletak di desa Mantingan dibangun oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1559 dengan alasan karena beliau ingin membangun sebuah bangunan yang monumenal dengan tujuan untuk mengenang suaminya yang begitu dicintainya. Dalam pembangunan Masjid Mantingan Jepara Ratu Kalinyamat dibantu oleh Chi Hui Gwan sebagai Arsitek dari pembangunan Masjid Mantingan. Chi Hui Gwan sendiri merupakan seorang tiong hoa muslim yang menjadi ayah angkat Sultan Hadlirin, beliau juga dikenal dengan Patih Badar Duwung.

Masjid Mantingan dibangun dengan tiga jenis Arsitektur yaitu Hindu, Cina dan Islam karena pengaruh dari Patih Badar Duwung yang merupakan seorang Tionghoa dan Muslim. Patih Badar Duwung juga berperan dalam perancangan dan penciptaan ornamen-ornamen Masjid Mantingan Jepara dengan cara mempercayakan kepada masyarakat lokal.



Gambar 3. Masjid Mantingan pada abad 21 M (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Pada abad 21, Masjid Mantingan Jepara berfungsi sebagai tempat ibadah sehari-hari, shalat Jum'at, dan perayaan hari besar, sesuai fungsi masjid jami. Selain itu, lingkungan masjid ini juga memiliki sumber air dan makam, yang menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi ziarah sekaligus sumber air

untuk wudhu dan kegiatan ibadah peziarah. Masjid Mantingan juga berperan sebagai objek wisata dan menjadi lapangan perusahaan bagi masyarakat sekitar.

B. Panel-Panel Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Panel-panel ornamen di Masjid Mantingan Jepara merupakan karya seni istimewa yang mencerminkan perpaduan harmonis tiga peradaban besar: Cina, Hindu, dan Islam. Dibuat atas perintah Patih Badar Duwung oleh seniman lokal menggunakan batu kapur putih, panel-panel ini berfungsi ganda sebagai elemen dekoratif sekaligus media penyampaian nilai spiritual.

Panel-panel yang dibuat memiliki ukuran berdiameter 38 cm (medalion) dan berukuran 50x50 cm hingga 60x36 cm (persegi dan heksagonal). Panel ini dibuat menggunakan tiga teknik ukir utama: susun, rendah, dan krawang (tembus). Keunikan utamanya terletak pada stilasi motif fauna menjadi flora untuk menghindari kontroversi dalam konteks arsitektur masjid.

Pada kompleks masjid memiliki 28 panel berelief utama tersusun di empat tembok plus 64 panel berbentuk kelelawar sebagai ornamen tambahan. Keindahan terletak pada detail motif yang rumit, gradasi kedalaman tiga dimensi, dan penataan yang harmonis.

Selain berfungsi sebagai dekorasi panel-panel ini berfungsi sebagai media edukasi spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme visual, sekaligus menciptakan identitas arsitektur khas yang memadukan warisan budaya Nusantara dengan ajaran Islam.

Panel-panel yang terdapat pada Masjid Mantingan Jepara setiap ragam motifnya memiliki maknanya tersendiri. Terdapat empat kategori

motif yang berada pada dinding Makam dan Masjid Mantinga Jepara, yaitu:

Motif Geometris: Seperti medalion dengan bunga teratai dan bintang delapan yang melambangkan pemahaman filosofi Jawa tentang Jagad Ageng (makrokosmos) dan Jagad Alit (mikrokosmos), serta pengingat akan sifat sementara kehidupan duniawi.

Motif Flora: Didominasi bunga teratai yang menyimbolkan kesucian spiritual, kemurnian jiwa di tengah lingkungan yang kurang ideal, dan ketidakterikatan dari keduniawian.

Motif Fauna Tersamar: Mencakup burung phoenix (kebangkitan dan keberuntungan), merak (kemegahan dan kesucian), kera-kepiting (transformasi sifat hewaniah menjadi manusiawi), dan garuda (keberuntungan dan umur panjang).

Motif Pemandangan: Menampilkan gunung Meru, candi bentar, dan punden berundak yang mengajarkan kepemimpinan melalui delapan sifat utama (Asta Brata) dan keseimbangan kosmis.

Berikut adalah gambar Panel-panel yang terdapat pada area Makam dan Masjid Mantingan Jepara.

Tabel 1. Contoh menampilkan data penelitian dalam bentuk tabel

Jenis Panel	No	Bentuk Visual	Deskripsi
Panel Geometris	1	 Gambar 4. Motif Geometris Pertama Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2025)	Motif Arabesk berhias flora berbentuk dasar medalion dan memiliki diameter 38 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
	2	 Gambar 5. Motif Geometris Kedua Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	Motif Arabesk berhias Mihrab berbentuk dasar medalion dan memiliki diameter 38 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
	1		Motif bunga teratai dan burung phoenix berbentuk medalion dan berdiameter 38 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.

Panel Flora dan Fauna berbentuk Medalion		Gambar 6. Panel Burung Phoenix dan Bunga Teratai Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	
	2	 Gambar 7. Panel Medalion Bunga Teratai Sumber: (Fakhrihun Na'am, Buku Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makan Mantingan Jepara, 2019)	Motif bunga teratai berbentuk medalion dan berdiameter 38 cm. Terpasang pada dinding makam keluarga Ratu Kalinyamat
	3	 Gambar 8. Panel Burung Phoenix Sumber: (Fakhrihun Na'am, Buku Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makan Mantingan Jepara, 2019)	Motif burung Phoenix berbentuk medalion dan berdiameter 38 cm. Terpasang pada dinding makam keluarga Ratu Kalinyamat
Panel Flora dan Fauna berbentuk Medalion	4	 Gambar 9. Panel Burung Merak Sumber: (Fakhrihun Na'am, Buku Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara, 2019)	Motif burung Merak berbentuk medalion dan berdiameter 38 cm. Terpasang pada dinding makam keluarga Ratu Kalinyamat.
	1		Motif Kera berbentuk dasar persegi enam dengan ukuran 60 x 36 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.

Panel berbentuk Trapesium		Gambar 10. Panel Kera Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	
	2	 Gambar 11. Motif Pemandangan Meru Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	Motif Pemandangan Meru berbentuk persei enam dengan ukuran 60 x 36 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
Panel berbentuk Trapesium	3	 Gambar 12. Panel Candi Bentar Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	Motif Candi Bentar berbentuk persegi enam dengan ukuran 60 x 36 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
Motif Fauna berbentuk huruf "W"	1	 Gambar 13. Panel Garuda Pertama Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	Motif Garuda pertama berbentuk seperti huruf "W" dengan ukuran 35 x 16 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
		 Gambar 14. Panel Garuda Kedua Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)	Motif Garuda kedua berbentuk seperti huruf "W" dengan ukuran 35 x 16 cm. Terpasang pada dinding serambi Masjid Mantingan Jepara.
Panel Berbentuk Persegi	1	 Gambar 15. Panel Berundak Sumber: (Fakhrihun Na'am, Buku Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara, 2019)	Motif Pundenn Berundak berbentuk persegi dengan ukuran 50 x 50 cm. Terpasang pada dinding makam keluarga Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara.

	2		Motif Kala berbentuk persegi dengan ukuran 50 x 50 cm. Terpasang pada dinding makam keluarga Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara.
--	---	---	--

Gambar 17. Panel Kala
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2024)

Panel-panel bersejarah Masjid Mantingan Jepara yang diukir seniman lokal pada abad ke-16 telah menginspirasi kebangkitan batik Jepara melalui Paguyuban Biyung Pralodho, di mana pengrajin seperti Suyanti mentransformasi keindahan ukiran tersebut menjadi motif batik kontemporer yang mengangkat kearifan lokal dengan harapan dapat mempromosikan warisan budaya Masjid Mantingan kepada generasi modern. Berikut adalah ragam hias hasil stilasi

Proses Stilasi Motif Batik Jepara Dari Panel-Panel Ornamen Masjid Mantingan Jepara

A. Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara yang Menginspirasi Motif Batik Jepara

Seiring perkembangan zaman, batik terus mengalami evolusi yang menuntut pengrajin untuk berinovasi agar karyanya dapat diterima masyarakat. Batik Jepara yang bangkit kembali pada tahun 2009 menghadapi tantangan besar untuk memikat hati konsumen lokal maupun luar Jepara. Melalui Paguyuban Biyung Pralodho, para pengrajin terus berinovasi dengan menghadirkan motif ukir Jepara, warna-warna cerah, serta motif flora dan fauna lokal yang akhirnya membuat batik Jepara diakui memiliki nilai tinggi. Dari pengakuan tersebut, pengrajin mulai berpikir kritis dan melihat panel-panel Masjid Mantingan Jepara sebagai inspirasi karya yang luar biasa.

Masjid Mantingan Jepara, sebagai tempat bersejarah yang sering dikunjungi masyarakat, menyimpan artefak berupa panel-panel dengan nilai

seni tinggi yang kemudian dijadikan inspirasi motif batik oleh pengrajin Jepara. Transformasi panel-panel bersejarah ini ke dalam karya batik tidak hanya membantu batik Jepara dikenal masyarakat luas, tetapi juga menjadi media pelestarian dan pengenalan cagar budaya Jepara. Beberapa pengrajin yang fokus pada stilasi panel Masjid Mantingan antara lain Suyanti Sudjatmiko selaku pencetus batik Jepara abad ke-21 dan ketua Paguyuban Biyung Pralodho yang memprakarsai gagasan ini, Alfiah, S.Sn. dari Studio Gendhis Batik yang aktif melombakan karyanya hingga tingkat nasional, dan Suliswati dari Hasna Batik Jepara yang berhasil meraih prestasi hingga tingkat regional.

Namun, proses pembuatan stilasi motif batik dari panel-panel Masjid Mantingan tidak lepas dari tantangan. Kendala utama terletak pada kondisi pahatan panel yang sudah tidak jelas dan sulit diidentifikasi karena termakan waktu, sehingga pengrajin harus sangat teliti dalam menggambarkan kembali panel tersebut ke kain mori. Selain itu, pengrajin dituntut memahami sejarah Masjid Mantingan dan panel-panelnya secara mendalam untuk dapat menangkap tema, konsep, arti, dan makna yang tepat dalam karya batik mereka. Di sisi lain, faktor pendorong utama berasal dari nilai seni dan historis tinggi panel-panel Masjid Mantingan yang memiliki pahatan unik dengan makna berbeda-beda. Kondisi panel yang semakin rapuh karena usia membuat upaya pelestarian semakin mendesak, dan menurut Suyanti, stilasi batik menjadi wadah ideal untuk melestarikan

warisan budaya ini agar dapat dinikmati masyarakat luas, tidak hanya pengunjung masjid.

B. Stilasi Motif Batik Jepara dari Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara

Batik Jepara bangkit kembali pada 2009, mendorong pengrajin mengeksplorasi motif dari flora, fauna, dan legenda desa untuk menciptakan identitas lokal yang unik. Desa Mantingan menonjol dengan Masjid Mantingan, peninggalan Ratu Kalinyamat, yang panel arsitekturnya diadaptasi menjadi motif oleh Galery Nalendra, Studio Gendhis, dan Hasna Batik.

Proses stilasi menurut Alfiah, mengubah desain tiga dimensi menjadi dua dimensi di atas kain mori, di mana setiap pengrajin menyesuaikan detail agar motif tampak hidup sembari mempertahankan karakter asli panel masjid sebagai inspirasi batik Jepara

Berikut adalah panel panel Masjid Mantingan Jepara yang menjadi inspirasi motif batik Jepara.

1. Stilasi dari panel "Bunga Teratai"

Panel segi enam bunga teratai yang populer telah ditransformasi oleh Suyanti menjadi motif batik tulis "bunga teratai menjalar". Motif ini menampilkan bunga, batang, dan daun teratai yang saling menyambung dari atas ke bawah, dengan bunga mekar yang bertumpuk dan daun menguncup yang lebih bulat dari bentuk aslinya. Penambahan cecek dan sawut mempercantik motif, sementara penggunaan warna gelap memberikan kesan klasik yang memukau.

2. Stilasi dari Panel "Punden Berundak"

Perubahan panel Punden Berundak pada kain batik terlihat melalui motif yang semakin rumit: puncak punden yang semula dihiasi matahari, sulur, dan pohon hayat kini diberi cecek-cecek serta ukel pada setiap sulur, dengan pohon hayat meruncing dan cecek di ujungnya. Pada lapis kedua, sulur-sulur dipenuhi ukel lebih detail, sedangkan lapis ketiga menampilkan bunga teratai mekar yang digaris-garis membentuk kelopak dan sulur motif ukel. Seluruh tepi

punden pun dikelilingi cecek-cecek, menegaskan kompleksitas stilasi batik.

3. Stilasi dari Panel "Punden"

Stilasi batik panel punden berundak karya Suliswati dari Hasna Batik Gallery ini mengadaptasi motif berundak dengan menambahkan cecek, sawut, dan sisik melik untuk menegaskan detailnya. Garis motif dibuat lebih tajam dan hidup, sementara perpaduan warna cerah—biru, merah, dan putih—menambah kesegaran tampilan keseluruhan.

4. Stilasi dari Panel "Kera"

Motif batik berundak dilengkapi hiasan kepiting yang diambil dari panel kera sebagai pelengkap punden berundak. Bentuk kepiting ini telah distilasi sehingga menyerupai daun trubus, dengan capit dan tubuh atas yang dirancang lebih indah. Untuk mempercantik, isian cecek-cecek ditambahkan dan dipadukan dalam gradasi warna sehingga motif kepiting tampil estetik sekaligus sarat makna.

5. Stilasi dari Panel "Medalion Teratai"

Motif batik medalion Mantingan menampilkan bunga teratai di dalam lingkaran, hasil distilasi panel medalion teratai. Dalam versi Mantingan, kelopak bunga dihias cecek dan cecek sawut, daun diberi isen-isen cecek untuk variasi, dan outline lingkaran digantikan oleh sisik melik, sehingga tampilan keseluruhan lebih kaya dan elegan.

6. Stilasi dari Panel "Garuda"

Panel Garuda, bentuknya sederhana menyerupai patung burung dengan aksen pahatan, berbeda dari panel lain di Masjid Mantingan Jepara. Suliswati mengabadikannya dalam batik cap "Batik Garuda," terinspirasi filosofi kuat dan tangguh burung Garuda. Suliswati memodifikasi kepala panel yang semula runcing menjadi tumpul dengan ukel, serta menghiasi sayap dengan motif flora yang saling terikat. Pilihan warna coklat muda di atas dasar coklat tua menambah kesan timbul, memperkaya detail visual dan menegaskan keindahan stilasi Garuda.

7. Stilasi dari Panel “Burung Merak”

Stilasi motif Batik Cula Mataram yang digubah oleh Suyanti, pemilik Gallery Nalendra Batik Jepara, terinspirasi dari panel dinding makam Ratu Kalinyamat. Tanpa memasukkan elemen fauna seperti pada panel burung merak, Suyanti hanya menampilkan stilasi flora yang diproses dengan detail rumit. Memadukan dasar merah, motif utama putih, hijau tua, dan gradasi hijau, Suyanti menciptakan efek bertumpuk dan bersambung antar motif, sehingga meski sederhana, karyanya tampak hidup dan dinamis.

C. Motif Batik Jepara Hasil Stilasi Panel-Panel Masjid Mantingan Jepara

Panel-panel Masjid Mantingan Jepara, peninggalan berharga dengan ukiran seniman lokal abad ke-16, mempertahankan keindahannya hingga kini. Melalui Paguyuban Biyung Pralodho, pengrajin seperti Suyanti menghidupkan batik Jepara dengan wajah baru yang mengangkat kearifan lokal melalui motif fauna, flora, dan kebudayaan unik daerah. Para pengrajin menstilasi panel-panel masjid menjadi motif batik baru, berharap dapat mengangkat nama Masjid Mantingan sekaligus melestarikan warisan budaya dalam bentuk kontemporer. Berikut adalah motif batik hasil dari stilasi panel-panel Masjid Mantingan Jepara.

1. Motif Batik Teratai Mantingan



Gambar 16. Motif batik Teratai Mantingan
(Sumber: Dokumentasi Gaellry Nalendra Batik, 2014)

Motif Batik Teratai Mantingan adalah karya batik tulis khas yang dikembangkan oleh Suyanti Sudjarmiko, pemilik sekaligus pengrajin Gallery Nalendra Batik Jepara, sejak 2014 ketika suyanti mulai menstilir panel-panel Masjid Mantingan Jepara. Berbasis kain mori, motif ini memadukan ragam pola flora—teratai besar dan kecil, daun teratai dalam berbagai fase pembukaan, serta batang teratai yang menjalar—dengan warna dasar hitam dan corak sogan, dihias sawut senada dan cecek putih untuk menambah dimensi visual. Meskipun pola teratai tampak berulang, tiap pola memiliki ukuran dan detail berbeda, menegaskan keunikan proses batik tulis yang tidak berurutan layaknya canting cap.

2. Motif batik Cula Mataram



Gambar 17. Motif batik Cula Mataram
(Sumber: Dokumentasi Gallery Nalendra batik, 2014)

Motif Batik Cula Mataram merupakan karya batik tulis hasil stilisasi Suyanti Sudjarmiko yang terinspirasi dari panel ekor burung merak. Dengan mengambil hanya bagian ekor, Suyanti mengubah ragam hias flora ekor merak menjadi pola yang saling memutar dan ditumpuk untuk menciptakan efek tiga dimensi, lalu menambahkan siluet burung merak sebagai elemen penghias. Warna hijau tua, hijau muda, dan putih pada ragam hias flora dipadukan dengan coklat pada motif

burung dan latar merah, sehingga menghasilkan kesan cerah sesuai ciri batik pesisir.

3. Motif Wonderfull Panel Mantingan



Gambar 18. Motif batik wonderfull Panel Mantingan

(Sumber: Dokumentasi Studio Gendhis Batik, 2020)

Motif Batik Cula Mataram merupakan karya tulis hasil stilisasi Suyanti Sudjatmiko yang terinspirasi dari panel ekor burung merak. Dengan mengambil hanya bagian ekor, Suyanti mengubah ragam hias flora ekor merak menjadi pola yang saling memutar dan ditumpuk untuk menciptakan efek tiga dimensi, lalu menambahkan siluet burung merak sebagai elemen penghias. Warna hijau tua, hijau muda, dan putih pada ragam hias flora dipadukan dengan coklat pada motif burung dan latar merah, sehingga menghasilkan kesan cerah sesuai ciri batik pesisir.

4. Motif batik Medalion Mantingan



Gambar 19. Motif batik Medalion Mantingan

(Sumber: Dokumentasi Studio Gendhis Batik, 2020)

Motif Batik Medallion Mantingan, dikembangkan oleh Alfiyah pada 2016, merupakan batik cap pertama yang terinspirasi dari medallion bunga teratai pada panel-panel Masjid Mantingan Jepara. Melalui stilasi panel medallion tersebut, Alfiyah menciptakan ragam hias sederhana namun kaya detail dengan penambahan cecek dan sawut, lalu mewarnainya dalam palet merah, coklat, dan putih yang tersebar merata pada kain bergrandasi hitam, menghasilkan kesan elegan dan terstruktur secara presisi.

5. Motif batik Berundak



Gambar 20. Motif batik Berundak

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Motif Batik Berundak adalah mahakarya Suliswati, pengrajin sekaligus pemilik Gallery Hasna Batik Jepara di Desa Bandengan, Jepara. Diciptakan pada tahun 2020, motif ini terinspirasi dari panel-panel Masjid Mantingan Jepara—khususnya panel kera, punden berundak, dan candi bentar—yang kemudian diolah menjadi ragam hias tiga dimensi pada kain tulis selebar dua meter. Awalnya dirancang secara mendadak dalam waktu seminggu untuk mewakili Paguyuban Biyung Pralodho pada lomba regional, proses mulai dari konsep hingga finishing dilakukan secara intensif dan rahasia, karena motif ini bersifat eksklusif dan hanya dipublikasikan untuk keperluan kompetisi. Desainnya mengintegrasikan stilasi punden berundak sebagai hiasan

utama, latar Lung Jepara, dan tumpal berupa ragam hias kepiting, sehingga menghasilkan komposisi yang kaya namun elegan. Dominasi warna coklat dan hitam menegaskan nuansa klasik, sementara aksen merah dan biru menambah kesan eksklusif dan memikat.

6. Motif batik Garuda Mantingan



Gambar 21. Motif batik Garuda Mantingan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Motif Batik Garuda Mantingan merupakan karya Suliswati yang terinspirasi oleh panel Garuda pada Masjid Mantingan Jepara dan diwujudkan dalam teknik batik cap. Dalam proses kreasi, panel aslinya distilasi menjadi ragam hias baru dengan penambahan isian ukel untuk mempertegas dan mempersulit detail bentuk Garuda. Paduan warna oren pada ragam hias dan coklat sebagai dasar batik menghasilkan kesan klasik dan elegan, sehingga motif ini tampil sebagai interpretasi kontemporer yang kaya ornamen namun mempertahankan keanggunan tradisi.

Makna Simbolis Dari Motif Batik Yang Dihasilkan Dari Panel-Panel Ornamen Masjid Mantingan Jepara

Motif batik yang dicipta pada kain mori memiliki dimensi makna yang mendalam, di mana setiap pengrajin menyematkan filosofi dan nilai kehidupan melalui goresan canting, pemilihan warna, dan ragam hias. Stilasi motif batik dari panel-panel Masjid Mantingan Jepara

merepresentasikan harapan dan refleksi spiritual pengrajin, yang sering kali berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai kehidupan bagi pemakainya. Pengrajin batik Jepara seperti Suyanti, Alfiah, dan Suliswati memiliki narasi dan interpretasi simbolis yang unik dalam mentransformasi panel-panel arsitektural Masjid Mantingan menjadi motif batik yang sarat makna filosofis dan spiritual.

A. Makna dari Motif Batik Stilasi Panel-Panel Masjid Mantingan Karya Gallery Nalendra Batik Jepara

Gallery Nalendra Batik, sebuah UMKM di Panggang, Jepara, didirikan pada 2004 oleh Suyanti untuk menghidupkan kembali Batik Jepara melalui Paguyuban Biyung Pralodo. Berlandaskan kearifan lokal, Suyanti menciptakan beragam motif batik yang menonjolkan budaya Jepara, baik untuk pasar regional, nasional, maupun internasional. Pada 2014, Suyanti terinspirasi panel-panel Masjid Mantingan—ikon kearifan lokal Jepara—untuk berkolaborasi dengan ragam hias batik, lalu mengembangkan dan memperkenalkan motif baru yang segar berbasis keunikan arsitektur Masjid Mantingan.

1. Motif Batik Teratai Mantingan Jepara

Motif Batik Teratai Mantingan, karya batik tulis Suyanti tahun 2014, terinspirasi dari panel bunga teratai segi enam di Masjid Mantingan. Dengan pengembangan pola asli, motif ini memadukan keindahan visual batik dengan makna mendalam: keteguhan hati layaknya teratai yang tetap mengapung dan tegak meski diterjang banjir atau badai, serta kemurnian jiwa yang tak ternoda meski tumbuh di lumpur. Pesan ini mengajak setiap orang untuk tegar menghadapi cobaan dan menjaga prinsip agar tidak terpengaruh lingkungan negatif, sambil tetap menyebarkan keindahan dan kesucian.

2. Motif Cula Mataram

Motif Batik Cula Mataram, hasil karya Suyanti, terinspirasi oleh panel burung merak sehingga menghasilkan desain elegan dengan ornamen burung yang menambah keanggunan. Diciptakan melalui

proses distilasi pola asli, motif ini sarat makna: kekuatan, laksana cula yang menjadi senjata pertahanan diri; kepemimpinan, menegaskan peran pemimpin yang tegar menghadapi tantangan; dan kebebasan, tercermin dari keindahan burung merak. Melalui Cula Mataram, Suyanti menyampaikan pesan agar pemimpin mampu bertindak tegas, mandiri dalam keputusan, dan tetap anggun di tengah tekanan.

B. Makna dari Motif Batik Stilasi Panel-Panel Masjid Mantingan Karya Studio Gendhis Batik Jepara

Studio Gendhis Batik Jepara, UMKM yang didirikan Alfiyah di Krapyak pada 2013, lahir dari undangan Suyanti untuk bergabung dalam Paguyuban Biyung Pralodho. Debut pertama di pameran belakang kantor Kabupaten Jepara sukses memamerkan sepuluh motif batik yang langsung laku terjual. Terinspirasi dari penelitiannya di Masjid Mantingan—khususnya panel-panel di area makan dan dinding masjid—Alfiyah menciptakan karya perdananya berupa motif medalion teratai, kemudian berkembang menjadi berbagai motif batik bertema kearifan lokal Jepara yang bersumber dari keindahan panel Masjid Mantingan.

1. Motif batik Medalion Mantingan

Motif Batik Medalion Mantingan karya Alfiyah terinspirasi dari panel Medalion Teratai Mantingan yang dimodifikasi menjadi desain baru berupa hamparan bunga teratai yang dikelilingi cecek-cecek pada kain mori. Menurut penjelasan Alfiyah dalam wawancara 27 November 2024, motif ini menyampaikan pelajaran kehidupan melalui simbolisme bunga teratai yang melambangkan kesucian hati—seperti teratai yang tetap bersih meski tumbuh di lumpur, manusia diharapkan dapat menjaga kebersihan hati tanpa noda agar kehidupan terasa aman dan damai.

2. Motif Batik Wonderfull Panel Mantingan

Motif Batik Wonderful Panel Mantingan karya Alfiyah berbentuk selendang yang terinspirasi dari panel punden berundak dan teratai Mantingan,

yang distilasi dan diterapkan pada kain mori dengan menempatkan motif punden berundak di tengah bunga teratai. Menurut penjelasan Alfiyah dalam wawancara 27 November 2024, kedua motif ini menyampaikan pesan mendalam: punden berundak melambangkan gunung dengan puncak kejayaan, sedangkan bunga teratai melambangkan kesucian hati, sehingga secara keseluruhan motif ini mengingatkan bahwa dalam meraih kesuksesan hendaknya menggunakan cara yang bersih dan hati yang suci, tanpa menghalalkan segala cara untuk mencapai puncak kejayaan.

C. Makna dari Motif Batik Stilasi Panel-Panel Masjid Mantingan Karya Hasna Batik Jepara

Hasna Batik Jepara, UMKM yang didirikan Suliswati di Bandengan pada 2015 dan terdaftar resmi di OSS tahun 2018, lahir dari hubungan emosional terhadap seni batik dan melihat pesatnya perkembangan batik Jepara. Sebagai anggota Paguyuban Biyung Pralodo, Hasna Batik mengusung misi memperkenalkan kearifan lokal Jepara melalui motif-motif batik bertema lokal, khususnya yang terinspirasi panel Masjid Mantingan. Inspirasi Suliswati muncul saat mengikuti penelitian dosen UNNES tentang Ratu Kalinyamat dan arsitektur Masjid Mantingan, yang kemudian mendorongnya mempelajari panel-panel tersebut dan menciptakan motif batik melalui stilasi panel Masjid Mantingan Jepara.

1. Motif Batik Berundak

Kain Batik Motif Berundak karya Suliswati terinspirasi dari panel punden berundak dan motif kera Masjid Mantingan, menampilkan empat ragam hias: ornamen punden berundak, lung Jepara, kepiting, dan ceplok matahari. Menurut penjelasan Suliswati dalam wawancara 27 November 2025, setiap elemen memiliki makna mendalam—punden berundak yang meninggi melambangkan proses bertahap menuju kejayaan dengan ujian yang semakin berat, motif lung yang saling berkaitan menggambarkan hubungan antarmanusia dengan pro-kontra dalam meraih impian, ceplok matahari di puncak mengajarkan

rendah hati meski telah sukses, sedangkan yuyu kangkang diletakkan paling bawah untuk membuang jauh sifat dengki. Secara keseluruhan, batik ini menyampaikan pesan bahwa meraih kesuksesan memerlukan proses dengan hambatan, tanpa kedengkian bagi yang belum berhasil dan tanpa kesombongan bagi yang telah mencapai puncak.

2. Motif Batik Garuda Mantingan

Motif Batik Garuda Mantingan karya Suliswati terinspirasi dari panel Garuda kedua Masjid Mantingan yang ditransformasi total menjadi ragam hias segar dan baru, ditempatkan sebagai motif lis atau border pada pinggiran kain menggunakan teknik batik cap. Menurut penjelasan Suliswati dalam wawancara 27 November 2025, motif Garuda ini menyimbolkan kekuasaan, keberanian, kekuatan, dan kebijaksanaan, yang secara mendalam menyampaikan pesan bahwa seorang penguasa harus berani menetapkan kebenaran dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Simpulan

Penelitian tentang stilasi motif batik Jepara dari panel Masjid Mantingan ini berhasil mengungkap bagaimana warisan budaya berusia 466 tahun dapat bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi kreatif kontemporer yang berkelanjutan. Masjid yang dibangun Ratu Kalinyamat pada 1559 sebagai monumen cinta untuk Sultan Hadlirin tidak hanya menjadi bukti toleransi dan akulturasi tiga peradaban besar—Hindu, Cina, dan Islam—tetapi panel-panel batu kapurnya yang sarat makna filosofis kini berhasil dihidupkan kembali melalui proses stilasi yang inovatif. Transformasi enam panel utama menjadi motif batik modern oleh tiga UMKM lokal (Gallery Nalendra, Studio Gendhis, dan Hasna Batik) membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat statis dan museum-like, melainkan dapat berkembang dinamis melalui kreativitas yang tetap menghormati nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal aslinya. Meski menghadapi berbagai kendala produksi, keberhasilan ketiga pelaku usaha ini dalam memperkenalkan motif hasil stilasi hingga tingkat nasional melalui kompetisi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif menjaga kontinuitas budaya Jepara, tetapi juga

menciptakan model pemberdayaan ekonomi yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat lokal sambil memperkuat identitas budaya daerah di era globalisasi.

Referensi

- Achmad, S. W. 2020. *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritual Ratu Kalinyamat*. Araska.
- Alamsyah, Maziyah, S., Supriyono, A., & Indrathi, S. 2019. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama.
- Atmosudiro, S., Adrisijanti-Romli, I., Dwiyanto, D., Nugrahani, D. S., Anggraeni, Prihantoro, F., & Sektiadi. 2008. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya* (ketiga (revisi)). Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Bagus, F., Widagdo, J., & Arifin, Z. (2019). Bentuk Rupa dan Makna Simbolik Motif Pada Masjid Mantingan Jepara Dalam Konteks Sosial Budaya. *Imajinasi*, XIII.
- Dewi, D. 2015. *Makna Simbolik Motif Dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, Dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadillah, Icha Zulita., & Naam, Muh Fakhrihun. 2022. *Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat Dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara*. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, vol. 10.
- Gardjito, M. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Hartanti, M., & Lukman, C. C. 2024. *Memori Heroik dalam Selebar Batik*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Herdiansyah, A. 2021. *Kutai Dalam Tipologi Arsitektur*. Jejak Pustaka.
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah* (II). Bandung: Satya Historika.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maziyah, S., & Alamsyah. 2021. *Batik Jepara Sebagai Media Konservasi Lingkungan*

- Hidup dan Budaya*. Semarang: Tigamedia Pratama.
- Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah. 2015. *Ornamen Mantingan: Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
- Na'am, M. F. (2019). *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara* - Google Play Buku (I). Samudra Biru.
- Normalita, A., Mularsih, E. R., & Al Azizc, I. S. A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133–142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Olthof, W. L. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Narasi.
- Priyadi, S. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, S. 2021. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, S. 2014. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta Ombak.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Purwantari, T. 2023. *Masjid*. Jakarta Timur: Kanak.
- Rohmaniah, A. 2024. *Sejarah Dan Peran Masjid Mantingan Dalam Penyebaran Islam Di Jepara*. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i2.512>.
- Said, N. (2013). SPIRITUALISME RATU KALINYAMAT: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah. *Harakah*, 15.
- Salsabila, N. 2024. *Studio Gendhis Batik (Sejarah, Teknik Pembuatan dan Karakteristik Motif Batik Cap)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setiawan, A. 2009. *Ornamen Mesjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah*. Tesis: Institut Seni Indonesia
- Setiawan, A. 2010. *Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah*. *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 6.
- Setiawan, A., & Sulistiyawati, P. 2017. *Desain Ornamen Nusantara: Konsep Landscape Dalam Relief Masjid Mantingan*. *Prosiding Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat II*.
- Sofiana, A., & Alrianingrum, S. (2013). Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549 -1579. *Avatara*, 5(3).
- Sulistyanto, B. (2019). *Rumah Peradaban: Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos?* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wahyu. 2021. *Sosiologi: Bidang Khusus, Perkembangan, Pengertian, Pendekatan, Kegunaan dan Objek Kajian*. Banjarmasin: Tahura Media.